

MENEMUKAN KEMBALI KASIH YANG SEMULA: PESAN PROFETIK KRISTUS KEPADA GEREJA MASA KINI DALAM TERANG WAHYU 2:1–7

Jonsa Manullang^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia Yogyakarta

Diterima: 5 Oktober 2025; Disetujui: 29 Oktober 2025; Dipublikasikan: 31 Oktober 2025

Abstrak

Gereja pada era kontemporer menghadapi tantangan serius berupa kemerosotan spiritual di tengah meningkatnya aktivitas pelayanan, penguatan organisasi gerejawi, dan kemajuan liturgi yang tampak berhasil secara institusional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara ortodoksi, pelayanan, dan relasi kasih kepada Kristus sebagai pusat spiritualitas gereja. Teguran Kristus kepada jemaat Efesus dalam Wahyu 2:1–7 menjadi refleksi teologis penting karena gereja dipuji atas ketekunan dan kemurnian ajarannya, tetapi dikritik karena meninggalkan kasih yang semula. Fenomena gereja masa kini memperlihatkan meningkatnya pelayanan yang bersifat formalistik, pragmatis, dan performatif sehingga menimbulkan kekeringan rohani, spiritual burnout, serta menurunnya keintiman dengan Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis kasih mula-mula dalam Wahyu 2:1–7 serta relevansi pesan profetik Kristus bagi gereja kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika dan eksegesis terhadap teks Wahyu 2:1–7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih mula-mula merupakan inti spiritualitas gereja yang menjadi dasar seluruh pelayanan Kristen. Kehilangan kasih mula-mula menyebabkan pelayanan berubah menjadi aktivitas religius tanpa kehidupan rohani yang autentik. Oleh sebab itu, gereja masa kini dipanggil untuk kembali membangun relasi intim dengan Kristus agar pelayanan tetap berakar pada kasih, kesetiaan, dan spiritualitas yang hidup.

Kata kunci: Kitab Wahyu, Kasih Mula-Mula, Pesan Profetik Kristus, Gereja Masa Kini

Abstract

The contemporary church faces serious challenges in the form of spiritual decline amid increasing ministry activities, organizational development, and institutional success in church services and management. This condition reflects an imbalance between orthodoxy, ministry practices, and love for Christ as the center of the church's spirituality. Christ's rebuke to the church in Ephesus in Book of Revelation 2:1–7 becomes an important theological reflection because the church was commended for its perseverance and doctrinal purity, yet criticized for abandoning its first love. This study aims to analyze the theological meaning of the "first love" in Revelation 2:1–7 and examine the relevance of Christ's prophetic message for the contemporary church. The research employed a descriptive qualitative method using hermeneutical and exegetical approaches to Revelation 2:1–7 through historical, grammatical, and theological analysis. The findings reveal that first love is the core of church spirituality and the foundation of all Christian ministry. The loss of first love causes ministry to become formalistic religious activity lacking authentic spiritual life. This study implies the importance of revitalizing church spirituality through restoring an intimate relationship with Christ so that ministry remains rooted in love, faithfulness, and living spirituality.

Keywords: First Love, Church Spirituality, Christ's Prophetic Message, Contemporary Church, Revelation 2:1–7

How to Cite: Jonsa Manullang. Menemukan Kembali Kasih Yang Semula: Pesan Profetik Kristus Kepada Gereja Masa Kini Dalam Terang Wahyu 2:1–7, 10 (2): 63-78

*Corresponding author:
E-mail: jonsamanullang@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Gereja pada era kontemporer menghadapi tantangan serius berupa kemerosotan spiritual di tengah meningkatnya aktivitas pelayanan dan kemajuan organisasi gerejawi. Banyak gereja modern tampak berhasil dalam aspek liturgi, manajemen pelayanan, dan pengembangan institusi, namun mengalami krisis kasih kepada Kristus sebagai pusat kehidupan iman. Fenomena ini sejajar dengan teguran Kristus kepada jemaat Efesus dalam Kitab Wahyu 2:1–7, yaitu bahwa mereka tekun dalam pelayanan dan menjaga kemurnian ajaran, tetapi telah meninggalkan kasih yang semula. Persoalan tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara ortodoksi dan spiritualitas relasional. Dalam konteks gereja masa kini, pelayanan yang kehilangan kasih mula-mula berpotensi melahirkan formalisme, legalisme, dan pelayanan yang berorientasi pada rutinitas tanpa keintiman dengan Kristus. Kondisi ini menjadi problem teologis sekaligus pastoral karena gereja dapat tetap aktif secara institusional namun mengalami kekeringan rohani secara eksistensial.¹ Oleh sebab itu, pesan profetik Kristus kepada jemaat Efesus menjadi relevan untuk dikaji sebagai refleksi kritis bagi gereja modern agar kembali kepada spiritualitas kasih yang autentik.

Secara teoretis, konsep “kasih yang semula” dalam Wahyu 2:1–7 berakar pada teologi kasih dalam Perjanjian Baru yang menempatkan kasih sebagai inti relasi manusia dengan Allah dan sesama. Kata Yunani *agapē* yang digunakan dalam teks tersebut menunjuk pada kasih yang bersifat ilahi, pengorbanan, dan kesetiaan total kepada Allah. Dalam perspektif hermeneutika Yohanes, kasih bukan sekadar emosi religius, melainkan manifestasi kesetiaan spiritual yang diwujudkan dalam ketaatan dan relasi intim dengan Kristus. G. K. Beale menegaskan bahwa teguran kepada jemaat Efesus bukan berkaitan dengan kemerosotan doktrin, melainkan hilangnya devosi spiritual yang menjadi fondasi pelayanan gereja. Sementara itu, Craig Keener melihat bahwa kasih mula-mula mencerminkan semangat awal pertobatan yang menghasilkan dedikasi total kepada Tuhan dan komunitas iman. Dengan demikian, teori dasar penelitian ini bertumpu pada teologi kasih Yohanes, spiritualitas gereja mula-mula, dan konsep profetisme apokaliptik dalam Kitab Wahyu yang berfungsi sebagai panggilan pertobatan bagi gereja.² Kerangka teoritis tersebut penting untuk memahami bahwa keberhasilan pelayanan tanpa kasih kepada Kristus pada akhirnya akan kehilangan makna eskatologisnya.

Fenomena gereja masa kini menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya aktivitas pelayanan yang tidak selalu diiringi dengan kedalaman spiritualitas. Banyak pelayan gereja mengalami *spiritual burnout*, kehilangan gairah doa, serta menjalankan pelayanan lebih sebagai kewajiban organisasi daripada panggilan kasih kepada Kristus. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan budaya pragmatis telah mendorong gereja untuk lebih menekankan pencapaian kuantitatif dibanding kualitas relasi rohani jemaat dengan Tuhan. Tidak sedikit gereja yang berhasil membangun sistem pelayanan modern, namun mengalami penurunan kepekaan spiritual, kasih persaudaraan, dan kehidupan doa. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa gereja dapat menjadi aktif secara eksternal tetapi kosong secara internal. Fenomena ini serupa dengan kondisi jemaat Efesus yang dipuji karena ketekunan dan ketahanan mereka, namun ditegur karena meninggalkan kasih yang semula. Dalam konteks postmodern, krisis kasih mula-mula juga tampak melalui meningkatnya konflik internal gereja, pelayanan yang berorientasi

¹ Agustin Halawa dan Radiman Siringoringo, “ΑΓΑΠΗ (AGAPE) Kasih kepada Allah dan Sesama: Kajian Biblikal Wahyu 2:1-7,” *Journal of Golden Generation Religious* 2, no. 1 (2026): 70–88

² Sorni Lami, “Memahami Frasa ‘Hilangnya Kasih Mula-Mula’ Wahyu 2:1-7 dalam Pelayanan Gereja Masa Kini,” *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 3, no. 1 (2023): 128–141

popularitas, dan munculnya spiritualitas yang bersifat performatif.³ Oleh sebab itu, pesan Wahyu 2:1–7 memiliki urgensi profetik untuk membangkitkan kembali spiritualitas gereja yang berpusat pada kasih kepada Kristus sebagai dasar seluruh pelayanan gerejawi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema kasih mula-mula dalam Wahyu 2:1–7. Pertama, penelitian Sorni Lami dalam jurnal *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* menyoroti hilangnya kasih mula-mula dalam pelayanan gereja masa kini dengan pendekatan pastoral-spiritual. Penelitian tersebut menekankan bahwa pelayanan tanpa kasih kepada Tuhan hanya menghasilkan aktivitas religius yang kosong. Kedua, penelitian Agustin Halawa dan Radiman Siringoringo dalam *Journal of Golden Generation Religious* mengkaji konsep *agapē* dalam Wahyu 2:1–7 dan menemukan bahwa kasih mula-mula berkaitan dengan kasih kepada Allah dan sesama sebagai inti spiritualitas Kristen. Ketiga, beberapa kajian teologis mengenai spiritualitas gereja menekankan pentingnya kesetiaan kepada Kristus sebagai model kepemimpinan dan kehidupan jemaat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek eksposisi teks dan spiritualitas individual, serta belum secara mendalam mengaitkan pesan profetik Kristus dalam Wahyu 2:1–7 dengan krisis spiritual gereja kontemporer dalam perspektif profetis-eklesiologis.⁴ Berdasarkan celah penelitian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis integratif antara dimensi profetik, eklesiologis, dan pastoral dalam memahami kasih mula-mula sebagai fondasi revitalisasi gereja masa kini. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan reflektif-kontekstual terhadap relevansi pesan Kristus bagi gereja modern yang menghadapi tantangan pragmatisme pelayanan dan degradasi spiritualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis “kasih yang semula” dalam Wahyu 2:1–7 serta mengkaji relevansi pesan profetik Kristus bagi gereja masa kini. Penelitian ini berargumentasi bahwa kasih mula-mula merupakan inti spiritualitas gereja yang tidak dapat digantikan oleh keberhasilan pelayanan, ketepatan doktrin, maupun aktivitas religius semata. Melalui pendekatan hermeneutika dan analisis teologis, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa teguran Kristus kepada jemaat Efesus bukan hanya bersifat historis bagi gereja abad pertama, melainkan juga merupakan panggilan profetik bagi gereja modern untuk kembali membangun relasi intim dengan Kristus sebagai pusat pelayanan.⁵ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi pengembangan spiritualitas gereja, memperkaya kajian eklesiologi kontemporer, serta menjadi refleksi pastoral bagi gereja dalam menjaga keseimbangan antara ortodoksi, pelayanan, dan kasih kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika dan eksegesis terhadap teks Kitab Wahyu 2:1–7 untuk memahami makna teologis “kasih yang semula” serta relevansinya bagi gereja masa kini. Sumber primer penelitian ini adalah teks Alkitab khususnya Kitab Wahyu 2:1–7 dalam bahasa Yunani dan berbagai terjemahan Alkitab, sedangkan sumber sekundernya diperoleh dari buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, dan jurnal-jurnal teologi

³ G. K. Beale, *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 229–233

⁴ Craig S. Keener, *Revelation* (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 95–98

⁵ John R. W. Stott, *What Christ Thinks of the Church: An Exposition of Revelation 1–3* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 31–36

terakreditasi nasional yang relevan dengan tema spiritualitas gereja, hermeneutika, dan kasih mula-mula. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis hermeneutis dan eksegetis terhadap teks Kitab Wahyu 2:1–7 dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologis dari jemaat Efesus. Langkah kedua adalah mengidentifikasi konsep teologis mengenai kasih mula-mula serta mengaitkannya dengan spiritualitas dan kehidupan pelayanan gereja kontemporer melalui kajian literatur ilmiah yang relevan. Langkah ketiga adalah melakukan analisis reflektif-kontekstual untuk menemukan relevansi pesan profetik Kristus dalam Kitab Wahyu 2:1–7 terhadap problem spiritualitas gereja masa kini serta merumuskan implikasi teologis dan pastoral bagi pelayanan gereja.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritikan Allah Terhadap Jemaat-Nya

Setelah jemaat Efesus dipuji Allah bagaimana pelayanannya yang luar biasa, kini kritikan Tuhan Yesus disampaikan secara langsung, singkat dan jelas. Dengan sikap waspada terhadap kemurniaan ajaran yang begitu ketat, jemaat Efesus sudah meninggalkan kasih mereka yang semula. Mereka membenci ajaran yang sesat. Kuasa kebencian sudah mengalahkan kasih dalam jemaat Efesus. Hati mereka terhadap Tuhan Yesus sudah begitu dingin. Dulu mereka selalu ingat bagaimana Tuhan Yesus berada di tengah-tengah mereka, tetapi kemudian jarang sekali mengingat akan kehadiran-Nya. Jadi ajaran mereka selalu baik, namun kasih mereka sudah berkurang.

Dan inilah sebenarnya yang dimaksudkan Paulus di jemaat Korintus dan orang percaya masa kini, bahwa dalam ketiga hal yaitu: kasih, iman dan pengharapan, dan penekanan yang lebih, mengarah pada kasih. Sebab kasih adalah suatu tindakan yang menuntun kenyataan dan bukan yang belum kelihatan atau masih mengharap.⁶

Setelah dikatakan Tuhan Yesus keberatan terhadap kasih jemaat Efesus, kini dilanjutkan dengan lebih khusus lagi, yaitu kasih yang semula. Kata semula disini diterjemahkan dari kata *proten*,⁷ dari kata *Protos*. Sebagai kata sifat, ini merupakan suatu bentuk tingkatan derajat dari, "sebelumnya", digunakan "tentang waktu atau tempat," (a) sebagai kata benda e.g., Luk.14:18, Why.1:17; berhadapan dengan " yang terakhir", dalam bentuk yang jamak, Mat.12:45; Luk.11:26; 2Pet.2:20; dalam bentuk tunggal yang netral, kebalikan untuk " yang kedua", Ibr.10:9, di dalam 1Kor.15:3, en protois, menyalakan., "dulu (berbagai hal atau hal-hal): menandakan " pertama dari semua.

Sebagai kata sifat, kata ini terdapat dalam Markus 16:9, "pagi-pagi pada *hari pertama* minggu itu, Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena..."; Yohanes 20:4; Roma 10:19. Kemudian Yoh.1:15, "...inilah yang kumaksudkan ketika aku berkata: Kemudian daripadaku akan datang Dia yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku". Menurut Dave Hagelberg, terjemahan yang harfiah adalah, "sebab pertama dari aku Dia sudah ada." Ini dapat diterjemahkan "Dia lebih dahulu daripada aku", atau "Dia lebih penting daripada aku."⁸ kesemuanya itu menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi.⁹ Carson menanggapi kedua

⁶Federans Randa, *Teologi Proper* (Manokwari: Erikson-Tritt Press, 2006).

⁷ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

⁸Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999).

⁹Gleason Archer, *Keyed to Strong's Reference Numbers Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*,.

terjemahan ini adalah sesuai dengan maksud Rasul Yohanes, karena baik dari segi waktu, maupun dari segi kepentingan, Yesus melebihi Yohanes Pembaptis.¹⁰

Kata terakhir dari ayat 4 ini sebagai kritikan Allah terhadap jemaat Efesus adalah bahwa mereka “*telah meninggalkan*” kasih yang semula itu. Kata “telah meninggalkan” disini diterjemahkan dari kata *afekes*. dengan stem kata kerja orang kedua tunggal kala aorist aktif indikatif dari kata dasar *aphiemi*, yang artinya sebuah kepastian dan awal dari kesedihan jemaat Efesus dihadapan Allah karena mereka telah pasti meninggalkan kasih semula itu.¹¹ Menarik disini karena memakai bentuk aorist, berarti jemaat Efesus telah dan sudah meninggalkan kasihnya yang semula itu. Petrus Maryono menanggapi bahwa ada beberapa bentuk penggunaan dari aorist, yakni, *aorist Ingresif*, *aorist Konstatif*, *aorist konsumtif*, *aorist Gnomik*, *aorist Epistolari*, *aorist Dramatis* dan *aorist Baru terjadi*.¹² Dan dilihat dari segi penggunaan aorist maka aorist yang tepat disini adalah *aorist konsumtif*, yaitu penekanan diletakkan pada akhir tindakan atau rampungnya tindakan atau tindakannya itu “telah selesai atau mencapai sasaran akhir”.¹³ Sehingga boleh dikatakan bahwa Jemaat Efesus telah meninggalkan kasihnya yang semula itu dan sampai kitab Wahyu ini disampaikan kepada Yohanes, sifat jemaat itu masih “tetap” dan “aktif” dalam posisi “meninggalkan” kasih mula-mula.

Sekarang apa sebenarnya maksud Rasul Yohanes tentang kasih yang semula itu. Perkataan Yesus yang tegas dan tepat itu, bahwasanya jemaat Efesus telah meninggalkan kasih itu, bukan menghilangkan kasih itu. Kita dapat mengasihi jika kita disanggupkan oleh anugrah Kristus. Jika kasih yang semula itu telah luntur, maka iman dan pengharapan juga akan luntur, dan terang dari kaki dian itupun menjadi kelam.¹⁴ Banyak kegiatan dilakukan oleh jemaat hanya untuk menutupi kasih semula yang sudah hilang dalam diri mereka. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara.

Menurut Brill, untuk menutupi kasih semula yang telah hilang, maka jemaat Efesus melakukan dengan cara mempertahankan asas pengajaran yang benar; dengan membenci perbuatan para pengikut Nikolaus, dan dengan mempertahankan iman. Tetapi jika orang yang telah meninggalkan kasih yang semula terhadap Kristus itu mencoba mempertahankan asas yang benar, tentu ia hanya merusak dan bukan membangun jemaat. Dengan demikian, semua yang dilakukannya untuk Kristus akan menjadi sia-sia karena tidak berasal dari kasih yang semula terhadap Kristus.

Tuntutan Allah Terhadap Jemaat

Setelah Tuhan Yesus memberikan Kritikan kepada jemaat Efesus, dilanjutkan dengan tuntutan-Nya, sebab itu “ingatlah”. Kata “ingatlah” diterjemahkan dari kata *mnemoneue*, dengan stem kini aktif imperative orang kedua tunggal,¹⁵ dari akar kata *mnemoneuo*, yang artinya, “mengingat”.¹⁶ Menarik disini bahwa modus kata kerja ini adalah imperative. Modus imperative digunakan dalam tata bahasa Yunani untuk

¹⁰A.Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Michigan: William B.Eerdmans, 1991).

¹¹Archibald Thomas Robertson, *Word Picture in the New Testament: The General Epistles and The Revelation Oh John*. Nashville (Tennessee: Broadman Press, 1993).

¹²Petrus Maryono, *Diktat: Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, 1994).

¹³Maryono, *Diktat: Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*.

¹⁴J. Wesley Brill, *SURAT-SURAT Kepada KETUJUH JEMAAT*, 4th ed. (Yayasan Kalam Hidup, 1993).

¹⁵Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

¹⁶Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992).

mengungkapkan “keinginan” pembicara agar tindakan yang dinyatakannya itu menjadi kenyataan. Berbeda dengan indikatif (kepastian) dan subyungtif atau optatif (kemungkinan). Modus imperative menyuguhkan apa yang diharapkan pembicara “seharusnya terjadi”. Karena itu, jika penggunaan modus berkaitan dengan “perintah, himbauan, atau suruhan,” hal itu sangat sejalan dengan hakekatnya.¹⁷ Bila dilihat dari segi kalanya, maka kala yang dipakai adalah kini. Kala kini digunakan untuk untuk menyuguhkan tindakan yang tengah berlangsung. Dilihat dari segi penggunaannya kala kini ada beberapa bagian yakni: kini progresif atau duratif, kini iteratif, kini kebiasaan, kini tendensial, kini gnomik, kini historis, kini aoristik dan kini perfektif. Bila melihat kata *mnemoneue*, maka kala yang paling tepat dipakai adalah kala kini progresif atau Duratif karena kala ini adalah tindakan itu disuguhkan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh tengah berlangsung pada saat pembicaraan.

Menurut penulis, bahwa melihat bentuk kata kerja tersebut diatas, Tuhan Yesus berharap supaya jemaat Efesus sungguh-sungguh *mengingat* akan apa yang telah terjadi pada mereka. Ada dua hal yang perlu diingat jemaat Efesus yaitu bagaimana dahulu mereka begitu mengasihi Tuhan Allah. Kedua adalah bahwa kini mereka telah jatuh, karena telah meninggalkan kasih yang semula itu, dan bahkan sudah begitu dalam mereka telah jatuh.

Setelah jemaat Efesus diingatkan, kini apa yang harus diingat, yaitu betapa dalamnya mereka telah jatuh. Dalam bahasa Yunannya, kata yang dipakai adalah *peptokas*, yang artinya “darimana engkau telah jatuh”.¹⁸ Kata kerja *peptokas* memiliki stem, *perfek aktif indikatif* orang kedua tunggal.

Bila dilihat kembali stem “*peptokas*” yang *perfek aktif indikatif* menunjukkan bahwa kejatuhan jemaat Efesus, “telah sempurna terjadi” pada masa lampau, sehingga sampai Tuhan Yesus harus memperingatkan mereka. Sehingga tepatlah bila Tuhan Yesus memperingatkan mereka “betapa dalamnya jemaat itu telah jatuh,” atau “ingatlah dari mana dahulu engkau telah sempurna jatuh”, sehingga jemaat Efesus harus bertobat.

Kata kerja bertobatlah dalam terjemahan LAI merupakan kata dari bahasa Yunani, *metanoeson*, dengan stem aorist aktif imperative. *Metanoeson* ini merupakan akar kata dari *metanoeo*,¹⁹ yang artinya *to change one's mind, repent*,²⁰ yang dalam kamus bahasa Inggris- Indonesia diartikan dengan “menyesali, bertobat, menyatakan penyesalan.”²¹ Sementara Bahasa Indonesia mengartikan bertobat adalah, “menyesal dan berniat hendak memperbaiki (perbuatan yang salah) dan kembali kepada Tuhan atau agama (jalan) yang benar.”²²

Pertobatan adalah karya ilahi. Allah menyembuhkan ketidakmampuan rohani manusia, membangkitkannya dari kematian (Ef.2:1), melahirkan dia kembali (Yoh.3:1), membuka hatinya (Kis.16:14), membuka dan mencelikkan matanya yang buta (2Kor.4:4-6), memberinya pengertian (1Yoh.5:20). Dalam peristiwa-peristiwa itu manusia tidak mempunyai andil apa pun. Manusia menanggapi injil hanyalah karena Allah telah lebih dahulu bekerja dalam diri manusia menuju pertobatan itu. Berita pertobatan Paulus dan beberapa ayat yang mengacu pada kuasa dan keyakinan yang diberikan Roh Kudus

¹⁷Maryono, *Diktat: Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*.

¹⁸Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

¹⁹Archibald Thomas Robertson, *Word Picture in the New Testament: The General Epistles and The Revelation Oh John*. Nashville.

²⁰Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids.

²¹John M. Echols dan Hasan Shadily, “*Repent*” Dalam *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

²²Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, “‘Tobat’ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,” (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1202.

kepada Firman Allah (Yoh.16:8; 1Kor.2:4;1Tes.1:5) menunjukkan bahwa Allah menarik manusia kepada-Nya dengan daya ilahi yang mustahil ditolak, yang kadang-kadang dirasakan sebagai tak dapat dilawan oleh manusia.

Ancaman Allah Terhadap Yang Tidak Bertobat

Pada bagian terakhir ayat ini merupakan ancaman Tuhan Yesus kepada Jemaat Efesus, jika mereka tidak serius menanggapi dan jika mereka tidak segera berbalik kejalan yang semua, “Jika tidak demikian, Aku akan datang dengan tiba-tiba kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat” (Wah.2:5b). Kata aku akan datang, diterjemahkan dari kata *erkomai* dengan stem kini medial indikatif, yang artinya, “aku akan datang.” Menurut Bauckham, bahwa dalam Kitab Wahyu, kata “datang”, dalam bentuk ini, dipakai tujuh kali. Tujuh kali perkataan “datang” tersebut diucapkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Dia memakai istilah ini khusus dalam konteks janji atau ancaman.²³ Tetapi kata “datang” dalam bentuk yang lain dalam seluruh kitab Wahyu ada sebanyak 36 kali.²⁴

Jika ditinjau dari segi penggunaannya, maka kata *erkhomai* bisa dibedakan dengan beberapa hal. Pertama secara umum, kata ini mempunyai arti yang klasik adalah, "untuk datang" atau "untuk pergi" dengan nuansa yang disediakan oleh kata depan atau sesuai dengan konteks, dan dengan acuan bervariasi seperti peristiwa alami, pikiran negara, surat, penyerahan hak milik, atau membuat persetujuan. Disamping itu juga untuk menyambut datangnya dewa yang sangat penting.

Pengertian secara mendasar dalam Perjanjian Baru adalah "untuk datang" atau "untuk pergi" sering dengan suatu acuan ke orang-orang yang muncul atau ke peristiwa yang bersifat “menentukan”, dan kadang-kadang dalam pengertian tentang strategi perhitungan perang (Luk.14:31). Prase yang menarik adalah dengan tambahan eis: “datang kepada keburukan” (Kis.19:27), " datang ke dirinya sendiri" (Luk.15:17), dan "berpindah ke pokok yang baru" (2Kor.12:1); bdg.juga "menjadi buruk" dalam Mark.5:26 (eis to cheiron elthein).

Secara khusus penggunaan dari *erkhomai* di dalam Perjanjian Baru akan dijelaskan berikut ini: Pertama dalam injil Sinoptik, yaitu Kedatangan Tuhan Yesus. Berkenaan dengan datangnya Yesus sebagai Mesias, kelompok yang mengambil hati dari penampakan yang ilahi. Elthon berkata bahwa Yesus dalam diri orang pertama berasal dari kesadaran messianis dan status tugas messianisnya. Ia telah datang untuk memproklamkan KerajaanNya (Mark.1:38), untuk orang yang berdosa supaya bertobat (Mark.2:17), untuk menyediakan suatu hidup baru (Mat.5:17), untuk menyalakan api (Luk.12:49), dan untuk membawa pedang (Mat.10:34). Anak Manusia berkata dari pesan yang sama. Anak Manusia telah datang untuk mencari dan menyelamatkan (Luk.19:10), untuk memberi hidup-Nya sebagai tebusan (Mark.10:45), tetapi melakukannya dengan makan dan minum (Mat.11:18-19).

Janji Allah Terhadap Jemaat Yang Menang

Pada ayat ketujuh dituliskan, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada Jemaat-jemaat”. Kata “bertelinga” disini merupakan terjemahan dari kata *ous*, yang artinya “telinga”.²⁵ Dalam Perjanjian Lama, kata yang

²³Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation* Edinburgh (T and T Clark, 1993).

²⁴Hagelberg, “Tafsiran Kitab Wahyu.”

²⁵Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*,.

sama dengan telinga /kata Ibrani adalah “ozen”, yang kemungkinan berasal dari akar kata yang berarti ‘tirus’ atau ‘tajam’. Kata ini juga bisa merujuk kepada telinga binatang (Amos 3:12), biarpun lebih sering ke telinga manusia.

Sementara dalam pengertian Perjanjian Baru merupakan anggota-anggota tubuh yang saling berkaitan (1Kor.12:16), dalam Perjanjian Lama lebih memandangnya kepada “semi berdiri sendiri” seperti dalam hal: telinga sebagai ditanamkan oleh Allah (Maz.94:9), atau Allah membuat lubang telinga (Maz.40:7). Telinga tidak hanya mendengar, tapi juga diberikan (Neh.1:6), menguji kata-kata (Ayub 34:3), dapat ditutup supaya tidak mendengar (Yes.33:15) atau dapat dibuat ‘berat’, supaya ‘sukar’ mendengar (Yes.6:10). Mengenai Allah dikatakan bahwa Ia mendengar (Yes.59:1), berbeda dari telinga berhala-berhala yang tidak dapat mendengar (Maz.135:17). Dalam injil Matius, Tuhan Yesus berpesan supaya telinga digunakan sebaik-baiknya, untuk memahami kata-kata yang sebenarnya (Mat.11:15).²⁶

Dalam konteks kitab Wahyu ini telinga lebih menunjuk kepada kepekaan mereka akan apa yang telah Allah sampaikan yaitu Firman-Nya kepada mereka. Sehingga siapa yang punya kepekaan akan firman Allah hendaklah ia mendengarnya. Kata “mendengarkan” disini merupakan terjemahan dari kata *akousato*, dengan stem aorist aktif imperative, orang ketiga tunggal. Menurut penulis terjemahan yang paling tepat adalah “hendaklah ia aktif mendengar”, atau dengan kata lain bahwa siapa yang punya telinga *haruslah* telinganya itu dipakai secara aktif untuk mendengarkan. Dan Bentuk imperative disini adalah imperative perintah atau suruhan, dengan dasar bahwa kala yang dipakai aorist. Menurut Maryono, bila perintah itu berkaitan dengan hal melanjutkan tindakan yang sudah ada, dipakailah *imperative aorist*.²⁷ Dengan demikian bahwasanya jemaat Efesus disuruh oleh Tuhan Yesus untuk mendengar dan melakukan akan apa yang telah mereka dengar dahulu, dan kini karena melupakannya maka harus didengarkan kembali. Menarik disini bahwa bentuk yang dipakai dalam stem diatas adalah orang ketiga tunggal. Ini menunjukkan bahwa perintah ini ditujukan secara personal (pribadi) kepada tiap-tiap jemaat Efesus, dan tentunya juga bagi orang percaya masa kini.

Setelah dikatakan supaya setiap orang yang punya telinga dengan aktif mendengarkan, kini dilanjutkan apa yang harus didengarkan oleh mereka, yaitu “yang Roh katakan.” Kata “Roh” disini dipakai dari kata *pneuma*. Kata *pneuma* terdapat 220 kali dalam Perjanjian Baru, 91 kali tanpa keterangan mengenai sifat atau sumbernya, mengacu pada Roh Kudus. Arti umum *pneuma* serupa dengan arti ruakh, tetapi tekanannya berubah terutama dalam surat Paulus, karena disitu *pneuma* jarang mengacu pada pihak manusia, tapi pada Roh Allah.²⁸

Dalam Injil Sinoptik dan KPR, *pneuma* mengarah pada roh jahat, tetapi pada umumnya bila dalam seluruh Perjanjian Baru terkait dengan Roh Allah, khususnya yang langsung dikaitkan dengan Kristus sebagai asal-Nya. Dalam beberapa ayat di Injil Sinoptik terdapat ungkapan “Roh Kudus” (Mat.12:32; Mark.3:29; Luk.12:10). Dua kali Roh Kudus ditempatkan berdampingan dengan Allah Bapa dan Allah Anak dalam rangka keilahian dan kesetaraan (Mat.28:19; 2Kor.13:14; bdg.1Pet.1:2).

²⁶Manwell, “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 459.

²⁷Maryono, *Diktat: Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*.

²⁸J.Cameron, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Pen.M.H.Simanungkal (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).

Dalam Perjanjian Lama kata yang sama dengan Pneuma adalah ruakh. Kata ini terdapat 378 kali, yang sebagian besar mengacu kepada manusia, tetapi hal itu berkaitan dengan yang supra natural. Kata benda ruakh berasal dari kata kerja yang berarti mengeluarkan nafas dengan kuat dari hidung. Kadang-kadang kata itu mengandung arti “pusat hidup”, tetapi jumlahnya sedikit dan umumnya ruakh berarti bernyawa berkaitan dengan nefesy (makhluk hidup). Kalau dilihat dari segi peranannya, maka Roh dalam Perjanjian Lama memiliki peran yaitu dalam penciptaan, dalam melengkapi manusia bagi pelayanan, dalam mengilhami para nabi, dan dalam menghasilkan kehidupan bermoral, serta menubuatkan Mesias.

Jadi kalau dilihat dalam konteks Wahyu 2:7, kata Roh ini adalah Roh Kudus, atau Roh Allah. Alkitab menyebut juga bahwa Roh Kudus adalah Roh kebenaran, Roh Tuhan, Roh Penghibur. Untuk membantu menerangkan tentang identitas Roh Kudus maka berbagai perlambang digunakan seperti nafas, angin, merpati, jari Allah dan api.

Himbauan ini sebenarnya bukan sebagian dari janji, tetapi dalam ketujuh surat dalam pasal dua dan tiga, himbauan yang sama seperti ini diulangi. Dalam ketiga surat yang pertama, himbauan ini mendahului janji Kristus, dan dalam keempat surat yang terakhir, himbauan ini mengikuti janji Kristus kepada mereka yang menang. Oleh karena semua orang percaya punya telinga, maka sebenarnya semua diperintahkan untuk mendengarkan perintah Allah. Secara khusus, yang harus didengarkan adalah bukan saja sebagian dari satu surat atau hanya dari satu surat saja, tetapi apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat. Menarik disini bahwa kata jemaat memakai bentuk jamak, berarti himbauan ini juga tertuju kepada setiap orang percaya agar dengan seksama memperhatikan seluruh bagian dari pesan Kristus kepada ketujuh jemaat.

Ada penafsir yang menganggap bahwa ungkapan “dikatakan Roh” dalam nats Kitab Wahyu ini aneh, karena bukan dikatakan oleh Kristus. Menyikapi hal itu maka Firman Kristus dan Firman Roh adalah sama. Sikap yang sama juga terdapat dalam injil Yohanes pasal 15-16.²⁹

Pada pasal dua ayat tujuh bagian terakhir ini dikatakan, “Barang siapa menang, dia akan kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah”. Tuhan Yesus tidak puas kalau umat-Nya tidak menjadi seorang pemenang. Dalam kitab Wahyu hanya ada dua macam orang, yaitu yang menang dan yang kalah (Wah.12:7-8). Ada dua hal yang menarik dalam bagian terakhir ini yaitu pohon kehidupan dan Firdaus Allah. Berbagai penafsiran terjadi dikalangan para teolog, ada yang mengungkapkan hal itu sebagai figurative dan ada juga yang mengungkapkan itu adalah akan terjadi kelak secara literal. Dalam bagian berikut maka penulis mencoba menelusuri tentang seluk beluk “pohon kehidupan dan Firdaus Allah.”

Pohon Kehidupan

Konsep tentang “pohon kehidupan” aslinya berasal dari Kej.2:9 dan 3:22, dan mempunyai kisah panjang dalam tradisi Yahudi. Hal ini terdapat petunjuk-petunjuk singkat dalam Amsal 3:18;11:30;13:12;15:4, dan pendapat tentang pohon-pohon yang tidak layu yang memberikan makanan dan penyembuhan diuraikan dalam Yeh.47:12. Lebih jelas lagi terdapat dalam apokaliptis. Apokaliptis adalah salah satu dari karangan Yahudi atau Kristen dari kurun waktu 200sM – 150 M, yang dicirikan pemakaian lambang-lambang serta pengharapan akan bencana kosmis yang sudah amat

²⁹R.Beasley-Murray, *Revelation* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978).

dekat, di mana Allah akan menghancurkan si jahat dan membangkitkan orang benar dalam kerajaan Mesiani.³⁰

Di sorga keadaan asli orang benar akan diubah. Sebuah pohon yang memberi buah kehidupan kepada orang yang percaya, akan ditanam di tempat kudus, yaitu rumah Tuhan. Makan buah pohon kehidupan akan menjadi anugerah. Colin mengungkapkan bahwa tidak ada alasan untuk meragukan kalau Yohanes mengenal tradisi-tradisi Yahudi atau pandangan terhadap Perjanjian Lama yang diwarnai oleh interpretasi tradisional. Tidaklah jelas kalau ia mengharapkan pengakuan dari pembaca akan latar belakang ini. Bukti yang meluas di tempat lain mengingatkan bahwa hubungan kitab Wahyu dan apokaliptis Yahudi sebelumnya menjadi berlebihan.³¹

Dalam Wahyu 2:7, F.J.A Hort menulis yang dikutip Colin mengungkapkan rupanya kecil kemungkinan disini, juga ditempat lain ada sebuah sindiran yang bertentangan dengan benda-benda kafir yang dikenal *paradeisos tou Teou*, mungkin membayangkan dalam menghadapi kuil Artemis yang dianggap suci. Hal ini membuat paham Colin mirip tentang teologi Artemis dan gelar tradisional Yohanes. Maka namanya telah menjadi yang utama atas penggabungan akan pikiran bahwa pengkotbah menempati dalam pelayanan Allah yang benar. Disini ada suatu indikasi bahwa “pohon kehidupan” dihubungkan dengan salib Kristus dalam pemikiran Yohanes. *denpron*) bukan (*sulon*, jelas merupakan kata yang identik dan normal untuk “pohon” dimasa Perjanjian Baru. *sulon* biasanya punya beberapa konotasi khusus. Sebagai bukti dikumpulkan oleh J.Scheidert dalam TDNT V.37. Ia mengatakan arti “kayu hidup” adalah jarang mengutip contoh terpisah dari Herodotus, Euripides, Kalimakus. Sebagian besar ini menunjukkan pohon dalam konteks sebagai sumber buah dan barang lain atau pohon sebagai objek pemujaan, hal manapun sebuah konotasi mungkin lebih relevan. Dalam septuaginta *sulon* biasa digunakan sebagai pohon dan dendron jarang dipakai. *Sulon* digunakan keduanya sebagai bilah dan pohon hutan dan pohon sebagai pusat pemujaan. Kedua kata yang sama itu menunjukkan ke Ibrani.³²

Arti biasa dalam Yunani mula-mula dari *sulon* ini adalah “kayu mati”, “kayu balok”. Perlu diperhatikan seberapa sering kata tersebut dipakai sebagai sarana hukuman. Digunakan untuk tiang gantung (tiang hukuman), untuk belenggu kaki (Kis. 16:24), untuk kombinasi atas dua dengan lima lobang untuk kepala, lengan dan kaki, untuk landasan tombak dan untuk palang penyaliban.

Dalam Perjanjian Baru AV menyatakan *sulon* sebagai pohon hanya sepuluh kali, sedangkan dendron dipakai 26 kali. Terhadap yang sepuluh sebaiknya ditambahkan dari Wahyu 22:19. Dari sebelas ini, arti ungkapan dalam Luk. 23:31 sama sekali bewrarti “kayu”. Lepas dari semuanya, pemakaian kata boleh dikelompokkan di bawah dua judul yakni: pertama sebagaimana terjadi dalam ungkapan pohon kehidupan (lima kali, semuanya di kitab Wahyu 2:7; 22:2,14,19), dan kedua adalah sindiran eksplisit terhadap salib Kristus, dua kali dalam kotbah Petrus dalam Kis.5:30 dan 10:39, dalam kotbah Paulus di Antiokia (Kis.13:29, Gal.3:13 dan 1Pet.2:24).³³

Penulis-penulis Perjanjian Baru secara nyata mengadopsi *sulon* dari Septuaginta dalam Kej. 2 dan 3 dan Ulangan 21, tetapi hanya dapat arti khusus, hanya menggunakan *dendron* di lain tempat sebagai kata normal dan netral. Schneider mengutip R.Roberts tentang sudut pandang yang menarik kalau ‘pohon kehidupan’ sebenarnya disamakan

³⁰Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

³¹Colin J. Hemer, “The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting .,” *Journal for the Study of the New Testament* (1968): 11.

³²A.J.B. Higgins, *Dalam Expository Time* 57, 1945.

³³Colin J. Hemer, “The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting .”

dengan kayu palang. Roberts menulis tidak mungkinkah bahwa kata tersebut dipakai dalam arti khusus oleh Jemaat Kristen mula-mula dan bahwa Yohanes sedang berpikir tentang Salib sewaktu ia berbicara tentang “pohon kehidupan?” Ungkapannya sendiri punya sejarah awal di literature Yahudi; Tidak mungkinkah kata itu telah menerima maksud baru dalam fungsi Kristen?³⁴ Ramsay menunjukkan bahwa ada konsentrasi study tentang arti dalam semua symbol surat-surat ini dan mungkin kalau disini sulon mungkin berisi sebuah sindiran terhadap Salib. Jika ini merupakan suatu keberatan bahwa pandangan ini membawa salib kedalam Firdaus Allah, jawabannya adalah benar itu ada disana, sebab penulis kitab Wahyu ada di sana. Roberts menunjuk Wahyu 5:6 (Anak Domba berdiri di tengah-tengah sebagaimana Ia telah disembelih) dan Wahyu 13:8 (Anak Domba disembelih dari dasar bumi).

Kata *stauros* tidak pernah muncul dalam Apokalipsi, tetapi E.M.B. Green akhir ini telah menunjukkan tema kemuliaan tentang kematian pengorbanan Kristus dalam seluruh isi buku.³⁵ ‘Keselamatan’Nya meliputi pembebasan dari dosa, seperti dapat dilihat untuk contoh dalam konteks dari Wahyu 7:10, bertentangan dengan keselamatan pemujaan kaisar. Dalam Wahyu 22 pohon kehidupan berada di Yerusalem Baru. Disini keadaan Eden sebaliknya. Ketidaktaatan Adam telah mengingkari aksesnya terhadap pohon kehidupan dan memulai kutuk yang akhirnya dimusnahkan. Disana tidak ada lagi kutuk (Wah.22:3, dikutip dari LXX). Menghubungkan kata dengan Kej. 3 adalah hal biasa, tetapi persamaa yang dekat antara lambang-lambang tersebut yang diberlakukan bagi kota sorga dan tujuh jemaat mengingatkan bahwa dalam banyak hal khusus Wahyu 21-22 merupakan kesempurnaan dari Wahyu 2-3. Di kota itu tidak ada lagi kutuk dosa yang mana salib adalah pohon kehidupan artinya keselamatan. Kelemahan-kelemahan kota di sana disembuhkan, dan hal-hal yang berpotensi dari gereja-gereja mereka disadari. Yohanes tidak melihat ada bait di dalamnya karena Tuhan Allah yang Maha Kuasa dan Anak Domba adalah Tahtahnya (Wah.21-22).

Disini jelas ada analogi dengan ‘pohon kehidupan’, Firdaus Tuhan dan konsep lain yang relevan dengan Apokalipsi. Dalam sumber literature menggambarkan dasar tempat suci Artemis sebagai sebuah pohon tempat suci. Callimachus berbicara yang dikutip oleh Liddell, tentang sebuah patung didirikan dibawah batang pohon enau.³⁶ Kenyataannya sebuah tempat suci – pohon primitive yang menempati halaman kuil menjadi penting. Penggalan yang dilakukan J.T Wood tidak menembus tingkat Artemisum paling bawah, tetapi D.G Hogart mencapai tanah dasar di bawah kedalaman timbunan lumpur dan menemukan puing-puing yang identitasnya sama dengan pohon tempat suci. Sejarah kuil-kuil berikutnya dan dibangunnya kembali sangat membingungkan otoritas literature, tetapi dengan jelas membuktikan kenyataan bahwa bentuk bangunan berlapis semakin besar berdiri diatas tanah yang sama dan gambaran umum ini telah diperkuat dengan penggalan.³⁷

Callimachus melanjutkan, yang dikutip oleh Pickard menyatakan bahwa: (*keino de meteita peri bretas euru temeilon domeite*), Ini berarti bahwa pohon dan patung yang berada dibawahnya, mungkin secara mudah membingungkan dalam tradisi, adalah tanda pusat dari bentuk asli dan halaman tanda sentral rangkaian kuil yang pada waktu peringatan pohon diteguhkan.³⁸

³⁴The Expository Time, dalam “pohon Kehidupan” 24, tahun 1913-14, 332.

³⁵Robert H.Mounce, *The Book of Revelation*.

³⁶Scot dan Jones Liddell, *A Greek – English Lexicon, New Edition* (Oxford, 1940).

³⁷Colin J. Hemer, “The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting.”

³⁸Pickard, “Ephese et Claros, (Paris, 1922)h. 14. Ungkapan Ini Juga Terdapat Dalam,” *Journal of Hellenic Studies*, 37 (1917): 8–10.

Sebuah pohon muncul lagi dalam konteks beragam sebagai simbol kota atau symbol dewi. Tanggal-palem merupakan cirri khas symbol Artemis pada abad koin, selama Anatolian berkuasa atas kota, ketika aspek penduduk asli sebagai dewi kesuburan dan alam diungkapkan dengan lebih terbuka. Katalog museum Inggris yang ditulis oleh Colin, mencatat bahwa tidak kurang dari lima puluh enam koin dari masa sebelum Roma waktu masa pohon itu muncul, biasanya berhubungan dengan rusa jantan dan lebah. Mereka membentuk serangkaian terus-menerus dari kira-kira 400 sM sampai pertengahan abad ketiga, diinterupsi sementara oleh era Hellenizibg dari Lysmachus, mengulang di kota abad koin sezaman dengan cistophori. Diatas salah satu cistophori sendiri, seekor rusa jantan berdiri di depan pusat pohon Nampak bagaikan sebuah lambang bersesuaian dengan lebah, bintang, tabung panah, patung pemujaan atau kepala Hellenic Artemis diatas benda-benda lain dari serangkaian tersebut.³⁹

Di pemerintahan abad koin di Efesus pohon itu muncul dalam tipe yang menarik dengan motif allegoris atau legendaris. Androclus Nampak sedang membunuh seekor babi jantan, sebuah bukti sindiran terhadap dasar legenda dicatat oleh Athenacus, seangkan dibelakang pahlawannya berdiri pohon palem. Tipe karakter lain yang dipunyai dewi Nike dalam tulisan disekitar perisai ditempelkan pada pohon palem, gambaran konvensional tersebar luas, walaupun sangat disenangi disini. Akan tetapi isu lain menunjukkan berdiri dibawah pohon palem.

Ramsay menentang secara umum bahwa ungkapan Yahudi “pohon Kehidupan” harus diterangkan berhubungan dengan arti yang pembaca Asia dapatkan dari ungkapan peribahasa. Ia menyatakan pohon tersebut penuh arti sebagai symbol, sebab bagi mereka pohon itu merupakan tempat duduk Kehidupan Ilahi dan perantara antara ke Ilahian dengan kehidupan manusia.⁴⁰ Ia mencatat kejadian pohon palem di abad koin Efesus, tetapi tidak mencoba lebih jauh memperhitungkan fungsinya dari Wahyu 2:7.

Bukti ilmu mata uang mencukupi dengan menunjukkan bahwa pohon, seperti lebah dan rusa jantan adalah kesatuan yang berbeda dengan Ephesia Artemis. Allah-allah orang Anatoli sering diidentifikasikan benda-benda berhala dari batu atau kayu. Aphrodite Paphos, Artemis Perga, Cybele Pessinus adalah contoh-contoh jelas. Kesulitan pendapat Barat modern logis dan kaku adalah transisi antara pendapat dan lambing dan antara lambing-lambang yang berbeda. Maka garis-garis besar yang patut dijek image penyembahan berhala Efesus telah dibandingkan dengan bayang-bayang lebah. Kita mungkin sering berharap menemukan ekspresi tentang ide yang berulang. Apokalipsi secara kebetulan benar yang berperan dalam suatu ukuran dari lingkungan budayanya, bahwa dia menggunakan bahasa symbol dalam tata cara sindiran dan elakan.

Dalam penyembahan berhala Artemis, Colin mengingatkan pohon dan imagenya dikenal dengan cermat dengan hadirnya dewi di dalam *naos*. Ini dikelilingi dengan *peribolos* yang lebih lebar dari *hieronnya*, menyertai *temenos* sebagaimana dikatakan Hort.⁴¹

Paragraf sebelumnya telah menyentuh berbagai poin yang berhubungan dengan pemahaman tentang pemujaan Artemis dan tentang kotanya, tentang interaksi kehidupan yang berubah dan tetap dari keduanya, bunda perawan, dewi kesuburan dan perpindahan. Pemujaan yang konservatif memberi tanda capnya atas waktu yang berubah.

Kita harus kembali ke letak pohon tempat suci yang mendasari Artemisia yang terkemudia. Hogart tingkat paling bawah berada langsung diatas tanah dasar tanpa sejak

³⁹ Colin J. Hemer, “The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting.”

⁴⁰M. Ramsay, “The Letter to the Seven Churches of Asia” (London, 1904), 22.

⁴¹ Colin J. Hemer, “The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting.”

pendudukan yang lebih primitive.⁴² Pada mulanya adalah awal; tetapi pasti ini sangat sesuai dengan tradisi perpindahan dari Ortygia. Letak tempat suci yang berawa-rawa tidak diterangkan dengan mudah. Tidaklah mengherankan kalau J.T Wood membutuhkan enam tahun untuk menemukannya, mengatakan itu dibangun disana untuk perlindungan dari gempa bumi. Mungkin aslinya itu dekat pantai ketika masih berdekatan dengan bukit Ayosoluk. Mungkin alasan perpindahan dari Ortygia sederhana kenyataan pertumbuhan penduduk tetangga jajahan Ionian dan kemudian letaknya dipilih karena pecahan-pecahan dan kedekatannya dengan sebuah bukit dipertahankan.⁴³ Apapun alasan aslinya untuk pilihan, tempat suci yang suksesi bangkit diatas twempat yang sama. Di sebuah tempat dengan kesulitan karena perubahan-perubahan luar biasa dalam lingkungan permanent yang normal dari daratan dan laut, satu tempat di tanah yang tetap pasti sebagai focus keuntungan religius yang kuat.

Firdaus Allah

Ketergantungan Wahyu 2:7 pada kitab Kejadian sangat jelas, karena tidak mungkin menjelaskan Firdaus Allah ini tanpa melihat kebelakang. (paradeiso) berasal dari sebuah kata Persia yang menunjukkan sebuah taman yang dipagari, terutama taman raja. Hal menarik disini adalah, seringnya muncul secara aneh kepada daerah di Asia yang pernah dibawah kekuasaan Persia. Pertama kata ini muncul di Xenophon, tetapi juga ada dalam tulisan berukir. Dalam dokumen *Itane* di Krete sebuah taman negeri, atau "paradise" sebagaimana sebuah "temenos" dipersembahkan dewa-dewa kerajaan Ptolemy dan Berenice.⁴⁴ Jika sebetulnya istilah ini sama dengan sebuah tempat pemujaan berhala. J.Jeremias mengungkapkan bahwa munculnya kata (paradeisos) dalam suasana keagamaan di dunia keyahudian.⁴⁵

Taman raja ditanami dengan pohon-pohon berbuah, ditanam secara teratur dan sering disediakan binatang-binatang buruan. Xenophon menyatakan bagaimana Lysander mengunjungi "firdaus" dari Cyrus Muda di Sardis dan melengkapi dirinya dengan kecantikan dan keberaturannya. Semuanya diukur dengan sangat akurat. Colin Hemer menggambarkan tempat lain percobaannya menghasilkan lagi tempat suci Artemis Ephesia di kawasannya pelopennesian. Ia membangun sebuah kuil miniature dengan xoanon disamping aliran arus yang dinamakan Selimus seperti yang ada diEfesus. Ada hutan pohon-pohon, semuanya punya buah yang dapat dimakan pada musimnya, dan binatang-binatang buas untuk dijadikan buruan. Sekali lagi ini mengingatkan akan koin Asylum yang melukiskan rusa jantan dari Artemis pada kedua sisi dari *image* pemujaan berhala sebagai pusatnya.

Ide taman yang dipakai kaisar berjalan menuju taman dengan pagar sacral dengan hati yang paling dalam adalah Tuhan jadi nyata.⁴⁶ Penataan taman secara teratur boleh dibandingkan dengan kebersihan temenos yang disebutkan dalam sebuah prasasti tentang Smirna, dan tulisan itu menggunakan pengaturan yang tidak biasa akan kata-kata yang bersamaan secara luar biasa dengan Wahyu 21:16-18, yang menggambarkan dimulai Yerusalem Baru.⁴⁷

⁴²G.Hogart, *Excavations at Ephesus. The Archaic Artemisia* (London, 1908).

⁴³Garstang, *The Geography of the Hittite Empire* (London, 1959).

⁴⁴Sylloge Inscriptionum Graecarum, 3rd, 463: 3-10.

⁴⁵Jeremias, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids, 1976).

⁴⁶R. Lethaby, "The Early Temple of Artemis at Ephesus, *Journal of Hellenic Studies*" (1917):

⁴⁷Colin J. Hemer, "The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting ."

Bagi orang Kristen di Domitianic Efesus, Colin menyatakan bahwa pikiran-pikiran ini sudah akan menjadi focus dalam sebuah kenyataan kontemporer. Kata-kata dalam surat berlawanan dengan penganjuran yang tidak pantas yang dikemukakan penyembah berhala kota itu. Memperhatikan nasib yang sedang berubah, adalah kuasa theocratic kuil Artemis, ditandai dengan poin yang pasti dari pohon-kuno tempat-suci sebagai tempat “keselamatan” bagi yang memohon, dikelilingi dengan sebuah asyulum mengurung dekat tembok perbatasan. Tetapi “keselamatan” bagi penjahat merusak kota. Orang Efesus yang harus tinggal dengan masalah ini memahami akan janji kota-tempat suci yang dipenuhi dengan kemuliaan Allah. Tentang kota itu dikatakan: “Tetap tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu” (Wah.21:27).

Dalam Wahyu 2:4,5 ada suatu desakan yang diulangi pada tema pertobatan. Itulah yang dibutuhkan gereja yang telah kehilangan kasih mula-mula. Keselamatan Salib adalah bagi orang berdosa yang bertobat, berlawanan dengan pertobatan Artemis yang memberikan kekebalan kepada penjahat untuk meneruskan kejahatannya.

Kuil dalam kitab Wahyu selalu dipakai kata ‘naos’, bagian dalam tempat suci dan tempat Allah bersemayam. Maka kita telah mengulang konsep tentang pemagaran luar. Dalam Wahyu 22:19 dapat dilihat sebuah peringatan kalau-kalau Allah mengambil bagian manusia dari tempat yang paling dalam dan dari kota tersebut. Pemikiran itu kenyataannya secara luas didasarkan pada kedua dunia penyembah berhala dan Biblikal. Penjelasan tentang orang-orang yang tidak percaya seperti sering didapati di lain tempat dalam Perjanjian Baru (Mark.4:11; 1Kor.5:12; Kol.4:5; 1Tes.4:12, kontras dengan Wah.3:12). Dan konsep tentang melarikan diri untuk perlindungan dengan bertabir/bertopengkan agama, muncul dalam Ibrani 6:18-19. Terminologi yang sama digunakan mirip dalam Septuaginta kota perlindungan Perjanjian Lama dan dalam tulisan pagan di kuil-bait suci, termasuk yang berada di Efesus. Lagi dalam Wahyu 21:27 hanya mereka yang akan masuk kota yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba, lambing yang diambil surat Jemaat sardis, tetapi mengingatkan karena disanalah daftar warga Negara. Anugrah warga Negara ditulis secara permanent di tempat suci bagian dalam, Di Efesus ditulis diatas batu Artemisum.

Penunjukan ini tidak selalu kaku atau eksklusif dalam penerapannya, tetapi mereka berfungsi menggambarkan pantai tepi laut Asia secara khusus dilatar belakangnya, terlepas dari Yahudi. Sementara menggambarkan banyak hal yang berhubungan dengan kebudayaan biasa, Yohanes memfokuskan perhatian pada beberapa poin yang terbukti mempunyai kepentingan yang hampir rahasia dan hanya bagi gereja di kota-kota individual.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teguran Kristus kepada jemaat Efesus dalam Wahyu 2:1–7 merupakan kritik profetik terhadap gereja yang tetap aktif dalam pelayanan, mempertahankan kemurnian doktrin, dan menunjukkan ketekunan iman, tetapi kehilangan kasih mula-mula kepada Kristus sebagai pusat spiritualitasnya. Kehilangan kasih mula-mula dipahami bukan sekadar kemerosotan emosional, melainkan kemunduran relasi rohani yang ditandai dengan lunturnya devosi, keintiman, dan kesetiaan kepada Tuhan, sehingga pelayanan berubah menjadi aktivitas formalistik tanpa kehidupan spiritual yang hidup. Melalui analisis gramatikal, teologis, dan historis terhadap istilah-istilah Yunani dalam teks Wahyu, terlihat bahwa Kristus menuntut pertobatan yang nyata, kesadaran akan kejatuhan rohani,

serta pemulihan relasi kasih dengan-Nya sebagai dasar utama kehidupan gereja. Ancaman pengambilan kaki dian menunjukkan bahwa keberadaan gereja tidak ditentukan oleh keberhasilan institusional semata, melainkan oleh kualitas spiritualitas dan kasih kepada Kristus. Sebaliknya, janji kepada mereka yang menang menegaskan adanya pengharapan eskatologis berupa persekutuan kekal dengan Allah dalam “Firdaus Allah” dan menikmati “pohon kehidupan,” yang melambangkan keselamatan, pemulihan, dan kehidupan kekal di dalam Kristus. Dengan demikian, pesan Wahyu 2:1–7 memiliki relevansi yang sangat kuat bagi gereja kontemporer untuk terus menjaga keseimbangan antara ortodoksi, pelayanan, dan spiritualitas kasih, sehingga gereja tidak hanya berhasil secara lahiriah, tetapi juga tetap hidup secara rohani di hadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Carson. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Michigan: William B.Eerdmans, 1991.
- A.J.B. Higgins. *Dalam Expository Time* 57, 1945.
- Agustin Halawa dan Radiman Siringoringo, “ΑΓΑΠΗ (AGAPE) Kasih kepada Allah dan Sesama: Kajian Biblikal Wahyu 2:1-7,” *Journal of Golden Generation Religious* 2, no. 1 (2026): 70–88
- Archibald Thomas Robertson. *Word Picture in the New Testament: The General Epistles and The Revelation Oh John*. Nashville. Tennessee: Broadman Press, 1993.
- Bauckham, Richard. *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation* Edinburgh. T and T Clark, 1993.
- Brill, J. Wesley. *SURAT-SURAT Kepada KETUJUH JEMAAT*. 4th ed. Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Colin J. Hemer. “The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting .” *Journal for the Study of the New Testament* (1968): 11.
- Dave Hagelberg. *Tafsiran Injil Yohanes*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Federans Randa. *Teologi Proper*. Manokwari: Erikson-Tritt Press, 2006.
- G.Hogart. *Excavations at Ephesus. The Archaic Artemisia*. London, 1908.
- Garstang. *The Geography of the Hittie Empire*. London, 1959.
- Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament* .Grand Rapids. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Gleason Archer, dan kawan-kawan. *Keyed to Stong's Reference Numbers Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*., Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985.
- Greg Gripentrog. *Diktat Kuliah: Metode Mempelajari Alkitab Pertama, Sem. I*, 2001.
- Hagelberg, Dave. “Tafsiran Kitab Wahyu.” 11. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Henk ten Napel. *Kamus Teologi Inggris Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- J.Cameron. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Pen.M.H.Simanungkali*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- J.Murray dan J.B.Torrance. “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini.” 487. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Jeremias. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, 1976.
- L.L. Morris. “‘Wahyu’ Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Peny. J.D Douglas, Pen.Broto Semedi.” 537. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Liddell, Scot dan Jones. *A Greek – English Lexicon, New Edition*. Oxford, 1940.
- M. Ramsay. “The Letter to the Seven Churches of Asia.” 22. London, 1904.
- Manwell. “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini.” 459. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.

- Maryono, Petrus. *Diktat: Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, 1994.
- Pickard. “Ephese et Claros, (Paris, 1922)h. 14. Ungkapan Ini Juga Terdapat Dalam.” *Journal of Hellenic Stdudies*, 37 (1917): 8–10.
- R. Lethaby. “The Early Temple of Artemis at Ephesus, *Journal of Hellenic Studies*” (1917): 37.
- R.Beasley-Murray. *Revelation*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978.
- Robert H.Mounce. *The Book of Revelation*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977.
- Shadily, John M.Echols dan Hasan. “*Repent*” *Dalam Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Sorni Lami, “Memahami Frasa ‘Hilangnya Kasih Mula-Mula’ Wahyu 2:1-7 dalam Pelayanan Gereja Masa Kini,” *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 3, no. 1 (2023): 128–141
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*,. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahaa Indonesia. “‘Tobat’ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,3.” 1202. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Witness Lee. *Pelajaran Hayat: Efesus*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2001.